

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MEMPRODUKSI TEKS CERPEN BERSUMBER DARI MAJALAH REMAJA UNTUK SISWA SMA/SMK

Lilis Sumaryanti, Maryaeni, Muakibatul Hasanah
Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana-Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: lsumaryanti90@gmail.com

Abstract: The purpose of this study, the learning module generates a text producing stories for SMA/SMK. The specific objectives of this study are (1) to develop products in the form of text materials producing short stories, short story text example, training, evaluation, and reflection and (2) describe the results of the test result validity and effectiveness of the product. This type of research is the development of research development model modified Borg & Gall. Modules developed in three parts. The first section contains text comprehension of short stories, the second part contains the steps to write short stories, and three short stories edited text.

Keywords: learning modules, writing, text stories

Abstrak: Tujuan penelitian ini, yaitu menghasilkan modul pembelajaran memproduksi teks cerpen untuk siswa SMA/SMK. Tujuan khusus penelitian ini, yaitu (1) mengembangkan produk berupa materi memproduksi teks cerpen, contoh teks cerpen, latihan, evaluasi, dan refleksi dan (2) mendeskripsikan hasil validitas dan hasil uji keefektifan produk. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan model pengembangan modifikasi Borg & Gall. Modul yang dikembangkan terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama berisi tentang pemahaman teks cerpen, bagian kedua berisi langkah-langkah menulis cerpen, dan ketiga menyunting teks cerpen.

Kata kunci: modul pembelajaran, menulis, teks cerpen

Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 mencakup tiga aspek, yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Semua matapelajaran yang diajarkan harus memuat ketiga aspek ini. Sehingga setiap kompetensi dasar yang diajarkan harus memuat konten pengetahuan dan keterampilan. Selain itu pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 berbasis pada teks. Jenis teks yang diajarkan sangat beragam termasuk teks sastra. Teks sastra yang dimasukkan dalam Kurikulum 2013 salah satunya adalah teks cerpen.

Teks cerpen merupakan salah satu karya sastra prosa yang mengungkap persoalan kehidupan manusia. Berbeda halnya dengan novel, cerpen hanya memiliki satu tema dan jalan ceritanya tidak rumit seperti novel karena biasanya cerpen hanya terdiri dari kurang lebih 10.000 kata. Pembelajaran cerpen dalam Kurikulum 2013 dibedakan atas pengetahuan dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmanto (1988:16—24) yang mengemukakan bahwa pembelajaran apresiasi sastra setidaknya membantu siswa dalam empat aspek, yaitu membantu meningkatkan keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak atau karakter.

Salah satu aspek keterampilan teks cerpen yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA adalah memproduksi teks cerpen. Kegiatan memproduksi cerpen merupakan sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan dalam bahasa tulis. Kegiatan memproduksi cerpen dalam hal ini merupakan kegiatan menulis cerpen. Keterampilan ini sangat besar artinya bagi siswa selama ia mengikuti kegiatan pendidikan di bangku sekolah. Melalui sebuah tulisan siswa dapat mengorganisasikan pikirannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Akhadiyah (2002:2) mengungkapkan bahwa menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Untuk menghasilkan tulisan yang baik diperlukan beberapa proses seperti yang dikemukakan oleh Tompskin (1990:73), yaitu melalui lima tahapan menulis yaitu pramenulis, pembuatan draf, merevisi, menyunting, dan berbagi atau *sharing*.

Pembelajaran menulis teks cerpen diajarkan pada kelas XI. Terdapat dua kompetensi dasar (KD) yang berkaitan dengan keterampilan menulis teks cerpen, yaitu terdapat dalam kompetensi inti (KI) 4 KD yang pertama, yaitu KD 4.2 *memproduksi teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik secara lisan maupun tulisan*. KD yang kedua, yaitu KD 4.3 *menyunting teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik secara lisan maupun tulisan*.

Hasil analisis yang dilakukan di SMA Darul Ulum Agung Malang dan SMK PGRI 3 Malang menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis cerpen. Kesulitan tersebut meliputi kesulitan dalam memahami teks cerpen yang terdapat dalam buku teks, menentukan ide, menentukan tahapan alur, dan mengembangkan ide menjadi sebuah teks cerpen. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa, diketahui bahwa kesulitan yang dihadapi siswa bersumber dari buku ajar yang kurang mendukung. Selain itu, terbatasnya referensi lain yang digunakan dalam proses pembelajaran karena buku yang dipakai selama pembelajaran hanya buku yang diberikan oleh pemerintah.

Selama ini buku teks yang disediakan oleh pemerintah masih terbatas serta tidak semua sekolah mendapatkan buku teks Kurikulum 2013. Selain dari segi pengadaan buku teks hal lain yang menjadi permasalahan yaitu materi yang terdapat dalam buku belum terdapat panduan untuk menulis secara rinci. Dengan demikian, maka wajar apabila siswa mengalami kesulitan dalam belajar terlebih dalam menulis cerpen yang berkualitas.

Berdasarkan analisis kebutuhan bahan ajar di SMA Darul Ulum Agung dan SMK PGRI 3 diketahui bahwa siswa menginginkan sebuah bahan ajar pendamping. Terlebih lagi di SMK PGRI 3, materi memproduksi teks cerpen tidak diajarkan di kelas XI melainkan di kelas X. Hal ini dikarenakan siswa kelas XI difokuskan untuk mengikuti praktik kerja di luar sekolah. Oleh karena itu, modul yang dikembangkan diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai tahapan menulis cerpen secara rinci sehingga siswa dapat belajar secara mandiri. Modul juga hendaknya dilengkapi dengan latihan-latihan yang dapat menuntun siswa agar bisa menulis cerpen dengan mudah dan disertai dengan ilustrasi gambar yang menarik. Selain itu, modul juga dilengkapi dengan evaluasi penilaian untuk menilai hasil kerja siswa dan refleksi agar siswa dapat mengetahui sejauh mana proses belajar yang telah dilewati.

Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh siswa. Penggunaan modul ini dapat digunakan sebagai suplemen atau sebagai pendamping siswa dalam belajar karena materi dalam modul dirancang agar siswa mampu belajar secara mandiri. Materi yang terdapat dalam modul harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kedalaman materi juga harus diperhatikan, termasuk teks yang dimasukkan juga harus sesuai dengan lingkungan sekitar siswa. Setiap materi yang terdapat dalam modul juga harus disertai dengan latihan soal yang memuat pertanyaan kritis seputar teks yang disajikan.

Mengingat pentingnya keterampilan menulis, dalam hal ini menulis teks cerpen, maka dikembangkanlah modul pembelajaran yang diharapkan dapat membantu siswa dalam pembelajaran tentang teks cerpen. Sehubungan dengan kompetensi yang telah disebutkan sebelumnya, modul tersebut hendaknya menuntun siswa untuk dapat memproduksi teks cerpen yang menarik baik dari segi tema maupun alur cerita. Modul pembelajaran hendaknya juga dibuat dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, tampilan dalam modul juga dibuat semenarik mungkin dan isi atau materi yang disajikan mudah dipahami oleh siswa.

Pemilihan contoh teks cerpen untuk dimasukkan dalam modul juga dipilih sesuai dengan perkembangan siswa kelas XI dan cerita yang menggambarkan kehidupan siswa SMA. Cerita yang dimuat di dalam majalah remaja sangat ringan sehingga siswa dapat dengan mudah memahami isi cerpen yang akan berakibat pada hasil karyanya. Rahmanto (1988:111) menyatakan bahwa tulisan yang baik menuntut suatu penyajian pokok persoalan yang jelas, pengungkapan ide-ide secara teratur dan pokok persoalan yang dibahas sesuai dengan minat serta pengalaman siswa.

Penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini sudah pernah dilakukan oleh Elen Nurjanah (2015) berjudul *Pengembangan Buku Ajar Menulis Cerpen dengan Stimulus Komik Buta untuk Siswa SMP Kelas VII*. Penelitian pengembangan yang dilakukan oleh Elen menghasilkan buku ajar menulis teks cerpen dengan rangsang komik buta untuk jenjang SMP. Berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Elen, pada penelitian ini produk diperuntukkan untuk siswa SMA dan menggunakan sumber belajar yang diambilkan dari cerpen yang terdapat dalam majalah remaja. Persamaan kedua penelitian ini yaitu sama-sama menghasilkan produk berupa buku ajar menulis teks cerpen.

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Sri Susilowati (2008) dengan judul *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen dengan Strategi dari Cerpen ke Cerpen Siswa Kelas X di SMAN 1 Malang*. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Susilowati memanfaatkan cerpen untuk dijadikan contoh yang dapat ditiru dan dimodifikasi siswa. Sedangkan pada penelitian ini cerpen hanya dijadikan contoh dan sebagai gambaran siswa dalam menentukan struktur dan ciri bahasa teks cerpen. Selain itu, pada penelitian ini, siswa lebih diarahkan untuk menulis cerpen dengan menggali pengalaman yang pernah dialami bukan dari adaptasi cerpen yang disajikan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki tujuan umum, yaitu mengembangkan modul memproduksi teks cerpen. Tujuan umum tersebut kemudian dijabarkan menjadi tujuan khusus, yaitu (1) mengembangkan produk berupa materi memproduksi teks cerpen, contoh teks cerpen, latihan, evaluasi, dan refleksi, serta (2) Mendeskripsikan hasil validasi dan hasil uji keefektifan produk.

METODE

Model pengembangan dalam penelitian ini mengacu pada model pengembangan Borg & Gall (1983). Tahapan-tahapan dalam model pengembangan tersebut, yaitu (1) penelitian dan pengumpulan data, (2) perencanaan, (3) pengembangan draf produk, (4) uji coba lapangan awal, (5) revisi hasil uji coba, (6) uji coba lapangan, (7) penyempurnaan produk hasil uji lapangan, (8) uji pelaksanaan lapangan, (9) penyempurnaan produk akhir, serta (10) diseminasi dan implementasi.

Pada penelitian ini, kesepuluh langkah penelitian pengembangan yang dikemukakan oleh Borg dan Gall tersebut dikelompokkan menjadi empat tahapan. Pertama, tahapan prapengembangan, yaitu penelitian dan pengumpulan data. Kedua, tahap perencanaan yang meliputi perencanaan dan pengembangan draf produk. Ketiga, yaitu tahapan validasi yang terdiri atas uji coba lapangan awal, revisi hasil uji coba, uji coba lapangan, dan penyempurnaan produk hasil uji coba lapangan. Tahapan keempat, yaitu uji keefektifan yang terdiri atas kegiatan uji pelaksanaan lapangan, penyempurnaan produk akhir, dan diseminasi.

Desain uji coba produk pengembangan ini dilakukan dalam bentuk validasi ahli dan uji coba lapangan. Validasi ahli terdiri atas validasi ahli penulisan cerpen, ahli pembelajaran menulis cerpen, dan praktisi. Uji ahli penulisan cerpen dilakukan oleh Prof. Dr. Wahyudi Siswanto, M. Pd. selaku dosen Jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang. Uji coba ahli pembelajaran menulis cerpen dilakukan oleh (1) Dr. Titik Harsiati, M. Pd. Dan (2) Dr. Endah Tripriyatni, M. Pd. keduanya berprofesi sebagai dosen Jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang. Uji praktisi dilakukan oleh guru bahasa Indonesia, yakni (1) Indah Mulyani, S.S. (guru bahasa Indonesia SMK PGRI 3 Malang) dan (2) Berta Silvia Yuliana, S. Pd. (guru bahasa Indonesia SMA Darul Ulum Agung Malang).

Modul yang telah melalui revisi produk awal kemudian diujicobakan pada siswa. Dalam uji coba ini diharapkan dapat diperoleh tentang keberterimaan dan keefektifan produk. Data keberterimaan produk diperoleh dari angket yang diisi oleh siswa sedangkan data keefektifan diperoleh dari skor menulis cerpen yang ditulis oleh siswa. Uji keefektifan produk dilakukan dengan eksperimen, yaitu melihat skor menulis cerpen dengan desain pretes-postes tanpa kelas kontrol. Data yang diperoleh selanjutnya diolah dengan program SPSS.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu (1) pedoman wawancara, (2) angket kelayakan produk, (2) tes dan panduan penilaian. Pedoman wawancara digunakan pada saat uji kelayakan produk. Pedoman wawancara disusun dengan tujuan menggali informasi tentang hal-hal yang perlu direvisi dalam produk yang dikembangkan. Angket kelayakan produk diberikan kepada ahli penulisan cerpen, ahli pembelajaran menulis cerpen, praktisi, dan siswa. Tes dan panduan penilaian digunakan pada saat uji lapangan untuk mengetahui keefektifan produk yang telah dikembangkan.

Prosedur pengumpulan data wawancara didapat dengan cara melakukan wawancara secara terbuka kepada ahli penulisan cerpen, ahli pembelajaran menulis cerpen, praktisi, dan siswa sebagai data lisan pendukung penyempurnaan produk. Prosedur pengumpulan data angket uji kelayakan dengan cara menyebarkan angket kepada para ahli, praktisi, dan siswa yang digunakan sebagai masukan untuk menyempurnakan produk yang dikembangkan. Prosedur pengumpulan data tes dan panduan penilaian dengan cara memberikan angket penilaian berdasarkan materi yang telah dipelajari.

Data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa komentar dan saran dari para ahli. Komentar dan saran tersebut digunakan oleh peneliti sebagai bahan pertimbangan untuk menyempurnakan modul pembelajaran. Data kuantitatif berupa skor yang diperoleh dari angket penilaian yang diberikan kepada ahli. Data kuantitatif dihitung menggunakan rumus sederhana. Data kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan modul memproduksi teks cerpen yang digunakan dalam pembelajaran.

HASIL

Deskripsi Produk

Modul memproduksi teks cerpen ini disusun untuk pencapaian tiga Kompetensi Dasar, yaitu Kompetensi Dasar: 3.1 Memahami teks cerpen; 4.2 Memproduksi teks cerpen baik secara lisan maupun tulisan; dan 4.3 Menyunting teks cerpen baik lisan maupun tulisan. Ketiga Kompetensi Dasar tersebut dikemas dalam tiga bagian modul.

Modul bagian pertama disajikan untuk membangun pemahaman siswa mengenai teks cerpen. Bagian tersebut terdiri atas *Berkenalan dengan Cerpen*, *Memahami Struktur Teks Cerpen*, dan *Ciri Bahasa Teks Cerpen*. Setiap kegiatan belajar terdiri atas kata motivasi, kilas materi, contoh, dan asah kreativitas. Cerpen-cerpen yang terdapat dalam modul pertama diambil dari majalah remaja. Hal ini menyesuaikan dengan tingkat perkembangan pengguna produk ini.

Modul bagian kedua dibagi menjadi tujuh kegiatan belajar. Pembagian ini mengacu pada langkah-langkah menulis cerpen. Kegiatan tersebut, meliputi *Menggali Tema Terbaik*, *Mengembangkan Tokoh dan Watak*, *Menjalin Kisah Cerita*, *Menentukan Setting*, *Menentukan Sudut Pandang*, *Dialogku Dialogmu*, dan *Apa Judulnya*. Halaman judul awal setiap kegiatan belajar disertai dengan kata-kata motivasi agar siswa lebih bersemangat dalam belajar. Halaman selanjutnya berupa kilas materi yang berkaitan dengan kegiatan belajar yang diajarkan. Kemudian terdapat contoh latihan yang berhubungan dengan kompetensi yang diajarkan. Contoh latihan ini diberikan untuk memberikan gambaran kepada siswa mengenai tugas yang akan dikerjakan. Bagian terakhir, yaitu asah kreativitas yang berfungsi untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Modul bagian ketiga terdiri atas tiga kegiatan, yaitu *Menyunting Cerita*, *Perhatikan Ejaan*, dan *Hati-Hati Tanda Baca*. Setiap halaman awal judul kegiatan belajar terdapat kata motivasi yang berfungsi sebagai penyemangat siswa agar lebih bergairah dalam belajar. Dalam modul 3 tidak terdapat kilas materi, tetapi langsung pada contoh latihan dan asah kreativitas. Hal ini dikarenakan pada kegiatan belajar Modul 3 lebih mengarah kepada aspek mengomunikasikan. Jadi, dalam kegiatan ini, siswa disajikan contoh-contoh penggunaan huruf kapital serta ejaan yang tepat sehingga siswa dapat menelaah cerpen yang telah dibuat sebelum cerpen tersebut dimuat di media massa atau jejaring sosial.

Setiap akhir bagian modul terdapat lembar penilaian yang dilakukan secara mandiri oleh siswa. Lembar penilaian ini untuk menilai kemampuan siswa dalam memahami, memproduksi, dan menyunting cerpen sesuai dengan materi yang disajikan dalam modul.

Analisis Data Hasil Uji Coba

Analisis data dalam penelitian ini ada dua yaitu (1) analisis data kualitatif dan (2) analisis data kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif dilakukan untuk menganalisis data verbal yang diperoleh dari wawancara dan catatan tertulis berupa saran, kritik, dan komentar tentang produk yang dikembangkan. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data numerik. Data numerik berupa skor yang diperoleh dari angket yang disebarkan kepada validator.

Uji Coba Ahli Penulisan Cerpen

Berdasarkan uji ahli penulisan cerpen terdapat tiga aspek yang dinilai, yaitu isi/materi, bahasa, dan tampilan. Penilaian berdasarkan aspek isi/materi dari ahli penulisan cerpen mendapatkan persentase sebesar 83%, berarti tergolong layak untuk diimplementasikan. Aspek isi/materi terdiri atas keakuratan dan kedalaman materi memproduksi teks cerpen, kesesuaian contoh dengan materi, dan kesesuaian latihan dengan pencapaian indikator.

Kriteria dalam keakuratan dan kedalaman materi memproduksi teks cerpen terdiri atas lima deskripsi, yaitu (1) tema, (2) tokoh dan penokohan, (3) alur, (4) latar, dan (5) sudut pandang. Deskripsi ini didasarkan pada tahapan memproduksi teks cerpen yang diajarkan pada siswa. Deskripsi pertama dan kedua masing-masing diperoleh persentase yang sama sebesar 100% sedangkan deskripsi ketiga, keempat, dan kelima diperoleh persentase sebesar 75%. Secara keseluruhan, tindak lanjut pada kriteria keakuratan dan kedalaman materi memproduksi teks cerpen adalah layak dan dapat diimplementasikan.

Kriteria kesesuaian contoh dengan materi terdiri atas lima deskripsi, yaitu (1) tema, (2) tokoh dan penokohan, (3) alur, (4) latar, dan (5) sudut pandang. Deskripsi ini didasarkan pada materi yang dikembangkan dalam modul. Deskripsi pertama dan kedua diperoleh persentase yang sama sebesar 100% berarti layak untuk diimplementasikan. Deskripsi ketiga hingga kelima diperoleh persentase sebesar 75% berarti layak untuk diimplementasikan. Jadi secara keseluruhan, tindak lanjut untuk kesesuaian contoh dengan materi adalah layak untuk diimplementasikan.

Kriteria kesesuaian latihan dengan pencapaian indikator terdiri atas lima deskripsi, yaitu (1) tema, (2) tokoh dan penokohan, (3) alur, (4) latar, dan (5) sudut pandang. Deskripsi ini didasarkan pada materi dan contoh yang dikembangkan dalam modul. Deskripsi pertama, ketiga, keempat, dan kelima diperoleh persentase sama besar, yaitu 100% berarti layak untuk diimplementasikan. Deskripsi kedua diperoleh persentase sebesar 75% berarti layak untuk diimplementasikan. Secara keseluruhan, tindak lanjut untuk kesesuaian latihan dengan pencapaian indikator adalah layak untuk diimplementasikan.

Penilaian berdasarkan aspek bahasa dari ahli penulisan cerpen mendapatkan persentase sebesar 75%, berarti tergolong layak untuk diimplementasikan. Kriteria yang dinilai dalam aspek bahasa berupa penggunaan bahasa yang terdapat dalam modul. Kriteria penggunaan bahasa terdiri atas empat deskripsi, yaitu (1) keefektifan bahasa, (2) kekomunikatifan bahasa, (3) kepaduan, dan (4) kesesuaian dengan EYD. Deskripsi pertama hingga keempat memperoleh persentase yang sama sebesar 75%. Secara keseluruhan, tindak lanjut pada kriteria ini adalah layak dan dapat diimplementasikan.

Penilaian berdasarkan aspek tampilan dari ahli penulisan cerpen mendapatkan persentase sebesar 94%, berarti tergolong layak untuk diimplementasikan. Kriteria yang dinilai dalam aspek tampilan, yaitu berupa tampilan modul. Aspek tampilan modul terdiri atas sembilan deskripsi, yaitu (1) kemenarikan, (2) keatraktifan tampilan, (3) tipografi, (4) kemenarikan dan ketepatan gambar, (5) komposisi warna, (6) kreatif dan dinamis, (7) kemenarikan sampul, (8) kemenarikan judul, dan (9) kesesuaian gambar dengan materi. Deskripsi pertama, kedua, keempat, keenam, ketujuh, kedelapan, dan kesembilan diperoleh persentase sebesar 100%, berarti tergolong layak dan dapat diimplementasikan. Deskripsi ketiga dan kelima diperoleh persentase sebesar 75%, berarti layak dan dapat diimplementasikan.

Berdasarkan komentar dan saran yang diberikan oleh ahli penulisan cerpen diperoleh beberapa catatan sebagai bahan perbaikan. Catatan yang pertama, yaitu berkaitan dengan aspek isi/materi. Ahli penulisan cerpen menyarankan untuk menghilangkan petunjuk penggunaan modul untuk guru. Hal ini dikarenakan modul yang dikembangkan dikhususkan untuk siswa sehingga tidak diperlukan petunjuk untuk guru. Selanjutnya, beri kisah inspiratif dan kalimat motivasi untuk siswa. Pemberian kisah inspiratif dan kalimat motivasi dinilai mampu membangkitkan semangat dan memotivasi siswa agar lebih bersemangat dalam belajar. Selain itu, ahli penulisan cerpen juga menyarankan untuk memberikan rangsang gambar untuk menggali ide agar siswa terbantu dalam menulis cerpen.

Komentar dan saran perbaikan kedua, yaitu berdasarkan aspek bahasa. Bahasa yang digunakan dalam petunjuk penggunaan modul disarankan langsung menyapa siswa dengan demikian modul yang dikembangkan tidak terkesan kaku dan lebih komunikatif. Selanjutnya, pada setiap awal materi disarankan untuk menyapa siswa dengan sapaan hangat dan disarankan untuk tidak menggunakan kata bingung pada materi *Menggali Tema Terbaik*. Penggunaan kata bingung dinilai memberikan efek kurang baik kepada siswa.

Komentar dan saran perbaikan ketiga, yaitu berkaitan dengan aspek tampilan. Ahli penulisan cerpen menyarankan untuk memperbaiki tata letak, mengganti jenis huruf, dan memberikan gambar ilustrasi yang tepat untuk setiap materi. Selain itu, sampul juga perlu diperbaiki agar lebih menarik dan sesuai dengan pemakai produk.

Uji Coba Ahli Pembelajaran Menulis Cerpen

Berdasarkan hasil uji validasi ahli pembelajaran menulis cerpen terdapat empat aspek yang dinilai, yaitu Isi/materi, format modul, bahasa, dan tampilan. Penilaian berdasarkan aspek isi/materi dari ahli pembelajaran menulis cerpen mendapatkan presentase sebesar 77%, berarti tergolong layak untuk diimplementasikan. Aspek isi/materi terdiri atas enam kriteria, yaitu kesesuaian KI, KD, dan Indikator, keakuratan dan kedalaman materi memproduksi teks cerpen, kesesuaian contoh dengan materi, kesesuaian latihan dengan pencapaian indikator, penilaian proses, dan penilaian hasil.

Kriteria kesesuaian KD, KI, dan indikator terdiri atas enam deskripsi, yaitu (1) rumusan KI sesuai dengan KD, (2) rumusan indikator sesuai dengan KD, (3) rumusan indikator berisi perilaku untuk mengukur ketercapaian pembelajaran, (4) materi pembelajaran sesuai dengan indikator, (5) materi pembelajaran mendukung pencapaian KD, dan (6) materi pembelajaran dijabarkan secara memadai. Kriteria ini didasarkan pada kompetensi yang dikembangkan dalam modul. Deskripsi pertama dan kedua masing-masing diperoleh persentase yang sama sebesar 88%. Deskripsi ketiga diperoleh persentase sebesar 100% sedangkan deskripsi keempat hingga keenam diperoleh persentase yang sama sebesar 75%. Secara keseluruhan, tindak lanjut pada kriteria ini adalah layak dan dapat diimplementasikan.

Kriteria dalam keakuratan dan kedalaman materi memproduksi teks cerpen terdiri atas lima deskripsi, yaitu (1) tema, (2) tokoh dan penokohan, (3) alur, (4) latar, (5) sudut pandang. Kriteria ini didasarkan pada tahapan memproduksi teks cerpen yang diajarkan pada siswa. Deskripsi pertama dan ketiga masing-masing diperoleh persentase yang sama sebesar 63%, berarti tergolong belum layak dan perlu direvisi. Deskripsi kedua dan keempat diperoleh persentase sebesar 88%, berarti tergolong layak untuk diimplementasikan. Deskripsi kelima diperoleh persentase sebesar 75% berarti tergolong layak dan dapat diimplementasikan.

Kriteria kesesuaian contoh dengan materi terdiri atas lima deskripsi, yaitu (1) tema, (2) tokoh dan penokohan, (3) alur, (4) latar, dan (5) sudut pandang. Deskripsi ini didasarkan pada materi yang dikembangkan dalam modul. Deskripsi pertama dan keempat diperoleh persentase yang sama sebesar 63% berarti belum layak untuk diimplementasikan dan perlu direvisi. Deskripsi kedua, ketiga, dan kelima diperoleh persentase sebesar 75% berarti layak untuk diimplementasikan.

Kriteria kesesuaian latihan dengan pencapaian indikator terdiri atas lima deskripsi, yaitu (1) tema, (2) tokoh dan penokohan, (3) alur, (4) latar, dan (5) sudut pandang. Deskripsi ini didasarkan pada materi dan contoh yang dikembangkan dalam modul. Deskripsi pertama, kedua, dan kelima diperoleh persentase sama besar, yaitu 75% berarti layak untuk diimplementasikan. Deskripsi ketiga diperoleh persentase sebesar 88% berarti layak untuk diimplementasikan. Deskripsi keempat diperoleh persentase sebesar 63% berarti belum layak untuk diimplementasikan dan perlu direvisi.

Kriteria penilaian proses terdiri atas empat deskripsi, yaitu (1) kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, (2) penyusunan latihan soal, (3) kejelasan penskoran setiap soal, dan (4) kemudahan menafsirkan setiap soal. Deskripsi pertama hingga ketiga diperoleh persentase yang sama sebesar 75% berarti layak untuk diimplementasikan. Deskripsi keempat diperoleh persentase sebesar 88% berarti layak untuk diimplementasikan.

Kriteria penilaian hasil terdiri atas empat deskripsi, yaitu (1) kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, (2) penyusunan latihan soal, (3) kejelasan penskoran setiap soal, dan (4) kemudahan menafsirkan setiap soal. Deskripsi pertama hingga keempat diperoleh persentase yang sama sebesar 75% berarti layak untuk diimplementasikan. Deskripsi keempat diperoleh persentase sebesar 88% berarti layak untuk diimplementasikan.

Penilaian berdasarkan aspek bahasa dari ahli pembelajaran menulis cerpen mendapatkan persentase sebesar 75%, berarti tergolong layak untuk diimplementasikan. Kriteria yang dinilai dalam aspek bahasa berupa penggunaan bahasa yang terdapat dalam modul. Kriteria penggunaan bahasa terdiri atas empat deskripsi, yaitu (1) keefektifan bahasa, (2) kekomunikatifan bahasa, (3) kepaduan bahasa, dan (4) kesesuaian dengan EYD. Deskripsi pertama dan kedua memperoleh persentase yang sama sebesar 75% berarti layak untuk diimplementasikan. Deskripsi ketiga memperoleh persentase sebesar 63% berarti belum layak untuk diimplementasikan dan perlu direvisi. Deskripsi keempat memperoleh persentase sebesar 88% berarti layak untuk diimplementasikan.

Penilaian berdasarkan aspek tampilan dari ahli pembelajaran menulis cerpen mendapatkan persentase sebesar 71%, berarti tergolong belum layak untuk diimplementasikan dan perlu direvisi. Kriteria yang dinilai dalam aspek tampilan, yaitu berupa tampilan modul. Aspek tampilan modul terdiri atas sembilan deskripsi, yaitu (1) kemenarikan modul, (2) keatraktifan tampilan, (3) tipografi, (4) kemenarikan dan ketepatan gambar, (5) komposisi warna, (6) kreatif dan dinamis, (7) kemenarikan sampul, (8) kemenarikan judul, dan (9) kesesuaian gambar dengan materi. Deskripsi kedua, ketiga, keempat, kelima, ketujuh, dan kedelapan diperoleh persentase yang sama sebesar 75%, berarti tergolong layak dan dapat diimplementasikan. Deskripsi pertama, keenam, dan kesembilan diperoleh persentase yang sama sebesar 63%, berarti belum layak untuk diimplementasikan dan perlu direvisi.

Komentar dan saran yang diberikan oleh ahli pembelajaran menulis cerpen diperoleh tiga catatan sebagai bahan perbaikan, yaitu (1) berkaitan dengan isi/materi, (2) berkaitan dengan bahasa, dan (3) berkaitan dengan tampilan modul. Komentar dan saran pada kriteria isi/materi, yaitu melengkapi modul dengan alat penilaian, memperbaiki beberapa materi yang kurang, dan mengganti contoh cerpen agar sesuai dengan pengguna modul, serta memvariasikan contoh struktur teks cerpen. Komentar dan saran pada kriteria bahasa, yaitu untuk memerhatikan penggunaan kata *mahatahu*. Selanjutnya, pada kriteria tampilan modul disarankan untuk mengubah posisi tinjauan kompetensi menjadi *potrait* agar mudah dibaca serta memperjelas

gambar pada materi *Menggali Tema Terbaik*. Berdasarkan hasil analisis dan saran yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa modul ini telah memenuhi syarat kelayakan untuk diimplementasikan dalam pembelajaran.

Uji Coba Praktisi

Berdasarkan hasil uji coba praktisi, terdapat empat aspek yang dinilai, yaitu isi/materi, format modul, bahasa, dan tampilan. Penilaian berdasarkan aspek isi/materi dari praktisi mendapatkan presentase sebesar 89,2%, berarti tergolong layak untuk diimplementasikan. Aspek isi/materi terdiri atas enam kriteria, yaitu kesesuaian KI, KD, dan Indikator, keakuratan dan kedalaman materi memproduksi teks cerpen, kesesuaian contoh dengan materi, kesesuaian latihan dengan pencapaian indikator, penilaian proses, dan penilaian hasil.

Kriteria kesesuaian KD, KI, dan indikator terdiri atas enam deskripsi, yaitu (1) kesesuaian KI dengan KD, (2) kesesuaian indikator dengan KI, (3) indikator dengan ketercapaian materi, (4) indikator dengan materi, (5) materi pembelajaran mendukung pencapaian KD, dan (6) penjabaran materi. Deskripsi pertama diperoleh persentase sebesar 100%. Deskripsi kedua, keempat, kelima, dan keenam diperoleh persentase yang sama sebesar 87,5% sedangkan deskripsi ketiga hingga keenam diperoleh persentase sebesar 75%. Secara keseluruhan, tindak lanjut pada kriteria ini adalah layak dan dapat diimplementasikan.

Kriteria dalam keakuratan dan kedalaman materi memproduksi teks cerpen terdiri atas lima deskripsi, yaitu (1) tema, (2) tokoh dan penokohan, (3) alur, (4) latar, (5) sudut pandang. Kriteria ini didasarkan pada tahapan memproduksi teks cerpen yang diajarkan pada siswa. Deskripsi pertama, kedua, dan kelima masing-masing diperoleh persentase yang sama sebesar 87,5%, berarti tergolong layak untuk diimplementasikan. Deskripsi ketiga dan keempat diperoleh persentase sebesar 75%, berarti tergolong layak untuk diimplementasikan.

Kriteria kesesuaian contoh dengan materi terdiri atas lima deskripsi, yaitu (1) tema, (2) tokoh dan penokohan, (3) alur, (4) latar, dan (5) sudut pandang. Deskripsi ini didasarkan pada materi yang dikembangkan dalam modul. Deskripsi pertama sebesar 100% berarti layak untuk diimplementasikan. Deskripsi kedua hingga kelima diperoleh persentase sebesar 87,5% berarti layak untuk diimplementasikan.

Kriteria kesesuaian latihan dengan pencapaian indikator terdiri atas lima deskripsi, yaitu (1) tema, (2) tokoh dan penokohan, (3) alur, (4) latar, dan (5) sudut pandang. Deskripsi ini didasarkan pada materi dan contoh yang dikembangkan dalam modul. Deskripsi pertama dan ketiga diperoleh persentase sama besar, yaitu 100% berarti layak untuk diimplementasikan. Deskripsi kedua, keempat, dan kelima diperoleh persentase yang sama sebesar 87,5% berarti layak untuk diimplementasikan.

Kriteria penilaian proses terdiri atas empat deskripsi, yaitu (1) bentuk penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) soal latihan disusun untuk melatih keterampilan siswa dalam menulis cerpen, (3) kejelasan penskoran setiap soal, dan (4) kemudahan menafsirkan setiap soal. Deskripsi pertama hingga keempat diperoleh persentase sebesar 87,5% berarti layak untuk diimplementasikan.

Kriteria penilaian hasil terdiri atas empat deskripsi, yaitu (1) bentuk penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) soal latihan disusun untuk melihat kemampuan siswa dalam memahami materi, (3) kejelasan penskoran setiap soal, dan (4) kemudahan menafsirkan setiap soal. Deskripsi pertama, kedua, dan keempat diperoleh persentase yang sama sebesar 100% berarti layak untuk diimplementasikan. Deskripsi ketiga diperoleh persentase sebesar 87,5% berarti layak untuk diimplementasikan.

Penilaian berdasarkan aspek bahasa dari ahli praktisi mendapatkan persentase sebesar 81,25%, berarti tergolong layak untuk diimplementasikan. Kriteria yang dinilai dalam aspek bahasa berupa penggunaan bahasa yang terdapat dalam modul. Kriteria penggunaan bahasa terdiri atas empat deskripsi, yaitu (1) keefektifan bahasa, (2) kekomunikatifan bahasa, (3) kepaduan bahasa, dan (4) kesesuaian dengan EYD. Deskripsi pertama memperoleh persentase sebesar 75% berarti layak untuk diimplementasikan. Deskripsi kedua dan ketiga diperoleh persentase yang sama sebesar 87,5% berarti layak untuk diimplementasikan. Deskripsi keempat memperoleh persentase sebesar 75% berarti layak untuk diimplementasikan.

Penilaian berdasarkan aspek tampilan dari praktisi mendapatkan persentase sebesar 86%, berarti tergolong layak untuk diimplementasikan. Kriteria yang dinilai dalam aspek tampilan, yaitu berupa tampilan modul. Aspek tampilan modul terdiri atas sembilan deskripsi, yaitu (1) kemenarikan, (2) keatraktifan tampilan, (3) tipografi, (4) kemenarikan dan ketepatan gambar, (5) komposisi warna, (6) kreatif dan dinamis, (7) kemenarikan sampul, (8) kemenarikan judul, dan (9) kesesuaian gambar dengan materi. Deskripsi pertama dan kelima diperoleh persentase yang sama sebesar 75%, berarti tergolong layak dan dapat diimplementasikan. Deskripsi kedua dan kedelapan diperoleh persentase yang sama sebesar 100%, berarti layak diimplementasikan. Deskripsi ketiga, keempat, keenam, ketujuh, dan kesembilan diperoleh persentase yang sama sebesar 87,5%, berarti layak diimplementasikan.

Saran yang diberikan praktisi, yaitu (1) akan lebih lengkap apabila ditambah dengan CD, (2) perlu ditambahkan alat penilaian, dan (3) tampilan serta sampul diperbaiki lagi. Saran yang pertama tidak dijadikan pertimbangan karena dikhawatirkan akan rancu dengan pengembangan media pembelajaran.

Uji Coba Lapangan

Uji lapangan dilaksanakan dengan melibatkan siswa kelas XI di SMA Darul Ulum Agung dan kelas X di SMK PGRI 3 Malang. Uji lapangan dilakukan dengan cara menerapkan modul dalam pembelajaran memproduksi teks cerpen di kelas. Setelah pembelajaran selesai, siswa diminta untuk mengisi angket yang telah disediakan oleh peneliti.

Hasil uji coba siswa dibagi menjadi tiga aspek, yaitu isi, kebahasaan, dan tampilan modul. Aspek isi/materi terdapat lima kriteria, yaitu (1) komponen utama modul berurutan, (2) urutan bab sesuai dengan langkah-langkah memproduksi cerpen dan sangat mudah diikuti, (3) contoh menarik, mudah dipahami dan dapat menjadi inspirasi dalam memproduksi cerpen, (4) latihan menarik untuk diikuti, dan (5) petunjuk dalam modul ini mudah dipahami dan mudah diikuti. Kriteria pertama yang dilakukan di SMK PGRI 3 Malang diperoleh persentase sebesar 90% berarti layak untuk diimplementasikan. Hasil uji coba di SMA Darul Ulum Agung Malang diperoleh persentase sebesar 90% berarti layak untuk diimplementasikan.

Hasil uji coba kriteria kedua yang dilakukan di SMK PGRI 3 Malang diperoleh persentase sebesar 87,5% berarti layak untuk diimplementasikan. SMA Darul Ulum Agung Malang diperoleh persentase sebesar 81% berarti layak untuk diimplementasikan.

Hasil uji coba kriteria ketiga yang dilakukan di SMK PGRI 3 Malang diperoleh persentase sebesar 86,6% berarti layak untuk diimplementasikan. Hasil uji coba di SMA Darul Ulum Agung Malang diperoleh persentase sebesar 82% berarti layak untuk diimplementasikan.

Hasil uji coba untuk kriteria keempat di SMK PGRI 3 Malang diperoleh persentase sebesar 84% berarti layak untuk diimplementasikan. Hasil uji coba di SMA Darul Ulum Agung Malang diperoleh persentase sebesar 80% berarti layak untuk diimplementasikan.

Hasil uji coba untuk kriteria kelima di SMK PGRI 3 Malang diperoleh persentase sebesar 90% berarti layak untuk diimplementasikan. Hasil uji coba di SMA Darul Ulum Agung Malang diperoleh persentase sebesar 92% berarti layak untuk diimplementasikan.

Aspek kebahasaan terdapat dua kriteria, yaitu (1) bahasa yang digunakan dalam modul ini menggunakan ragam formal sesuai dengan kaidah EYD dan (2) bahasa yang digunakan dalam modul ini mudah dipahami. Hasil uji coba yang dilakukan di SMK PGRI 3 Malang diperoleh persentase sebesar 90% berarti layak untuk diimplementasikan. Hasil uji coba di SMA Darul Ulum Agung Malang diperoleh persentase sebesar 89% berarti layak untuk diimplementasikan.

Hasil uji coba untuk kriteria kedua di SMK PGRI 3 Malang diperoleh persentase sebesar 86,6% berarti layak untuk diimplementasikan. Hasil uji coba di SMA Darul Ulum Agung Malang diperoleh persentase sebesar 94% berarti layak untuk diimplementasikan.

Aspek tampilan modul terdapat delapan kriteria, yaitu (1) tampilan modul ini atraktif, (2) sampul modul ini sesuai dengan materi, (3) sampul modul ini didesain dengan sangat menarik, (4) judul modul dan judul bab dalam modul ini dibuat secara menarik dan menimbulkan rasa ingin tahu bagi pembaca, (5) gambar yang disajikan dalam modul ini menarik, tepat, dan pantas untuk siswa SMA/SMK, (6) gambar yang ditampilkan dalam modul ini sesuai dengan materi memproduksi cerpen, (7) tipografi didesain secara menarik dan tepat, dan (8) komposisi warna modul ini seimbang dan harmonis. Di SMK PGRI 3 Malang diperoleh persentase sebesar 90,8% berarti layak untuk diimplementasikan. Hasil uji coba di SMA Darul Ulum Agung Malang diperoleh persentase sebesar 84% berarti layak untuk diimplementasikan.

Hasil uji coba untuk kriteria kedua di SMK PGRI 3 Malang diperoleh persentase sebesar 90,8%. Hasil uji coba di SMA Darul Ulum Agung Malang diperoleh persentase sebesar 87% berarti layak untuk diimplementasikan. Kemudian untuk kriteria ketiga di SMK PGRI 3 Malang diperoleh persentase sebesar 90%. Hasil uji coba di SMA Darul Ulum Agung Malang diperoleh persentase sebesar 90% berarti layak untuk diimplementasikan.

Hasil uji coba kriteria keempat di SMK PGRI 3 Malang diperoleh persentase sebesar 85%, di SMA Darul Ulum Agung Malang diperoleh persentase sebesar 85% berarti layak untuk diimplementasikan. Hasil uji coba kriteria kelima di SMK PGRI 3 Malang diperoleh persentase sebesar 90,8%. Hasil uji coba di SMA Darul Ulum Agung Malang diperoleh persentase sebesar 86% berarti layak untuk diimplementasikan. Kemudian hasil uji coba untuk kriteria keenam di SMK PGRI 3 Malang diperoleh persentase sebesar 88,3%. Hasil uji coba di SMA Darul Ulum Agung Malang diperoleh persentase sebesar 86% berarti layak untuk diimplementasikan.

Selanjutnya untuk kriteria ketujuh di SMK PGRI 3 Malang diperoleh persentase sebesar 90,8% berarti layak untuk diimplementasikan. Hasil uji coba di SMA Darul Ulum Agung Malang diperoleh persentase sebesar 83% berarti layak untuk diimplementasikan. Kemudian untuk kriteria kedelapan di SMK PGRI 3 Malang diperoleh persentase sebesar 90% berarti layak untuk diimplementasikan. Hasil uji coba di SMA Darul Ulum Agung Malang diperoleh persentase sebesar 89% berarti layak untuk diimplementasikan.

Hasil Uji Keefektifan Produk

Uji keefektifan produk dalam penelitian ini menggunakan desain uji eksperimen pretest dan posttest. Pretest dan posttest yang dilakukan bertujuan untuk mengukur keefektifan modul yang digunakan oleh siswa. Untuk mengetahui ketepatan analisis data maka dilakukan uji normalitas dan uji beda dengan menggunakan program SPSS.

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan, diketahui bahwa nilai semua variabel lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan data penelitian tidak berdistribusi normal. Oleh sebab itu pada pengujian berikutnya menggunakan statistik non parametrik. Uji non parametrik yang digunakan, yaitu uji Wilcoxon.

Uji Wilcoxon digunakan untuk menentukan ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang saling berhubungan atau dependen. Jika data sampel bertipe interval atau rasio, serta distribusi data mengikuti distribusi normal, maka bisa dilakukan uji parametrik untuk dua sampel berhubungan, seperti uji *paired sample t test*. Namun jika salah satu syarat tersebut tidak

terpenuhi, yaitu data bertipe nominal atau ordinal atau data bertipe interval atau rasio tetapi tidak berdistribusi normal, maka uji *paired sample t test* diganti dengan uji non parametrik yang khusus digunakan untuk dua sampel yang berhubungan.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji Wilcoxon, yaitu (1) jika nilai Sig.(2-tailed) < 0,05, maka ada perbedaan yang signifikan dan (2) jika nilai Sig.(2-tailed) > 0,05, maka tidak ada perbedaan yang signifikan. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon diketahui nilai Sig.(2-tailed) $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest di sekolah sasaran.

PEMBAHASAN

Kajian Produk yang Terevisi

Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan modul memproduksi teks cerpen yang diperuntukkan untuk siswa SMA/SMK. Modul ini dapat digunakan sebagai buku pendamping atau bahan untuk belajar secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Winkel (2009:471) yang menyatakan bahwa modul pembelajaran merupakan satuan program belajar mengajar yang terkecil dan dapat dipelajari secara mandiri oleh siswa.

Modul yang dikembangkan terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama berisi tentang pemahaman teks cerpen, bagian kedua berisi tentang langkah-langkah menulis teks cerpen, dan bagian ketiga berisi tentang menyunting teks cerpen. Modul ini memuat cara menulis teks cerpen secara bertahap mulai dari menentukan ide hingga menghasilkan sebuah cerpen. Langkah-langkah menulis teks cerpen yang terdapat dalam modul sejalan dengan pendapat Siswanto (2014) meliputi menentukan dan mengembangkan tema, mengembangkan alur, mengembangkan tokoh dan watak, mengembangkan dialog, mengembangkan latar, dan mengakhiri cerita.

Modul yang dikembangkan juga dilengkapi dengan latihan yang diberikan disetiap akhir kegiatan belajar untuk menguji kemampuan siswa dalam memahami materi dan menguji kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Hal ini sejalan dengan pendapat Vembriarto (1987:20) yang menyatakan bahwa pengajaran modul merupakan usaha penyelenggaraan pengajaran individual yang memungkinkan siswa untuk menguasai satu unit bahan pelajaran sebelum beralih ke unit berikutnya. Selain itu, modul yang dikembangkan juga memenuhi syarat kelayakan sebuah buku teks sesuai dengan standard BSNP, yaitu unsur kelayakan isi/materi, unsur kebahasaan, dan unsur tampilan.

Modul ini berisi materi menulis teks cerpen yang disesuaikan dengan tuntutan kurikulum yang berlaku saat ini. Sebagaimana diungkapkan oleh Muslich (2010:92) buku teks dalam hal ini modul merupakan sarana belajar yang digunakan di sekolah untuk menunjang suatu program pembelajaran. Dengan demikian keberadaan kurikulum dan buku penunjang saling berkaitan.

Modul yang dikembangkan memanfaatkan cerpen yang bersumber dari majalah remaja sebagai contoh dan gambar yang digunakan untuk menentukan ide menulis cerpen. Penggunaan gambar untuk menggali ide dalam menulis cerpen sejalan dengan pendapat Sadiman (2002:29—31), gambar memiliki beberapa kelebihan, yaitu sifatnya konkret, gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, dapat mengatasi pengamatan, serta dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja. Dengan demikian, penggunaan gambar dalam menulis cerpen dapat mengatasi kesulitan yang dialami siswa dalam menulis teks cerpen.

Bahasa yang digunakan dalam modul ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa SMA. Bahasa yang digunakan formal, komunikatif, dan sesuai dengan EYD. Kekomunikativan bahasa ditunjukkan dengan pemakaian sapaan *kalian* yang diperuntukkan untuk siswa agar terkesan akrab. Muslich (2010:76) menjelaskan bahwa penyajian bahasa dalam buku teks atau modul mencerminkan “berkomunikasi langsung” dengan siswa sasaran. Selain itu, kekomunikativan bahasa dapat dilihat dari penataan kalimat yang menarik dan jelas sehingga tidak menimbulkan makna ganda. Hal ini sejalan dengan pendapat Muslich (2010:168), buku teks dikatakan komunikatif apabila penataan kalimat yang digunakan tidak bertele-tele sehingga mudah dipahami siswa yang membaca.

Penyajian tampilan dalam modul ini meliputi kemenarikan isi modul dan kemenarikan sampul modul. Kemenarikan isi modul dilihat dari kemenarikan dan keatraktifan penyajian materi, kemenarikan dan ketepatan gambar ilustrasi, dan tipografi isi modul. Kemenarikan sampul buku dilihat dari komposisi warna sampul yang seimbang, kemenarikan sampul, dan kesesuaian sampul dengan materi.

Penyajian materi dalam modul bersifat komunikatif sehingga siswa seolah-olah sedang berkomunikasi dengan penulis. Modul juga dilengkapi dengan kalimat motivasi di setiap awal kegiatan belajar. Arifin (2009:59) berpendapat bahwa penulis buku hendaknya menuliskan kalimat motivasi dan inspirasi. Kata motivasi ini bertujuan untuk membangkitkan semangat belajar siswa.

Modul yang dikembangkan dilengkapi dengan gambar dan ilustrasi sebagai pendukung materi yang disajikan. Gambar dan ilustrasi tersebut disesuaikan dengan materi serta pokok bahasan yang sedang diajarkan. Muslich (2010:29) berpendapat bahwa gambar, ilustrasi, dan tabel disajikan dengan jelas, menarik, dan sesuai dengan topik yang disajikan sehingga materi lebih mudah dipahami siswa. Gambar dan ilustrasi yang disajikan akan memudahkan siswa dalam memahami materi.

Sampul modul didesain sesuai dengan karakteristik pemakai, yaitu siswa SMA/SMK. Warna sampul dominan warna biru dan terdapat gambar siswa SMA dalam bentuk karikatur yang menandakan bahwa pemakai modul ini adalah siswa SMA/SMK. Warna biru dipilih karena dapat memberikan kesan ketenangan, kesejukan, komunikasi, efisiensi, dan komunikasi. Warna biru merupakan warna pikiran dan pada dasarnya menenangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhadiyah, S. 2002. *Menulis 1*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arifin, Z. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Borg, W.R dan Meredith, D.G. 1983. *Educational Research and Introduction*. New York: Longman.
- Muslich, M. 2010. *Text Book Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurjanah, E. 2015. *Pengembangan Buku Ajar Menulis Cerpen dengan Stimulus Komik Buta untuk Siswa SMP kelas VII*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Rahmato, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sadiman, A. 2002. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siswanto, W. 2014. *Cara Menulis Cerita*. Malang: Aditya Media.
- Susilowati, S. 2008. *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Menggunakan Media Gambar untuk Siswa Kelas X di SMAN 1 Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Tompskin, G.E. 1990. *Teaching Writing Balancing Process and Product*. Canada: Macmillan College Publishing Company.
- Vembriarto, St. 1987. *Pengantar Pengajaran Modul*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramits.
- Winkel. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.